

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pendidikan akhlak memiliki peran yang penting bagi seorang anak yang hendak atau sedang menempuh *dienul* Islam. Mengenai penjelasan ruang lingkup dalam pendidikan akhlak, kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* menyajikan materi akhlak yang bersifat vertikal dan horizontal. Maksudnya akhlak yang dipelajari dan diamalkan mencakup hubungan antara manusia kepada Allah dan hubungan antara sesama makhluk Allah. Semua itu dikehendaki dengan tujuan agar tercapainya kesesuaian atau keseimbangan hidup manusia sebagai hamba Allah, *khalifah fii al-ardh* dan sebagai manusia sosial.

Penjelasan tentang bertaqwa kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungannya dalam kitab ini telah mewakili pembahasan tentang ruang lingkup akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut M. Quraish Shihab, salah seorang ahli tafsir di Indonesia, beliau berpendapat ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek di antaranya adalah akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk yakni manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa.<sup>1</sup>

Dari penjelasan ruang lingkup akhlak di atas, penulis dapat memahami kaitan yang erat antara akhlak manusia dengan hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama makhluk. Menurut pemahaman penulis, dengan mengetahui teori dan mengimplementasikan akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk membentuk hidup yang suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan. Sebagaimana target dan tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan atau membentuk manusia sebagai makhluk yang sempurna (*insan kamil*).

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal 126.

Akhlak menjadi suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi yang dimiliki seseorang. Dengan kehadiran akhlak dalam diri seseorang yang berkualitas, maka akan membedakan dirinya dengan makhluk yang lain. Oleh sebab itu pendidikan akhlak terhadap anak penting untuk diajarkan sedini mungkin. Karena akhlak menjadi tolak ukur dalam menilai seseorang dan dengan akhlak yang baik pula derajat seseorang dapat dinaikkan sebagian.<sup>2</sup>

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* memiliki format penulisan dalam bentuk ringkasan berupa materi pendidikan akhlak untuk peserta didik pada tingkatan awal. Penulis dapat memahami maksud Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam mengarang kitab ini. Melalui nasihat-nasihat disampaikan secara singkat dan umum, pengarang memiliki tujuan menjadikan kitab ini sebagai penunjang dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Dasar-dasar materi pendidikan akhlak dalam kitab ini disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang terdapat dalam beberapa kutipan nasihat. Berdasar penelaahan, penulis menemui secara keseluruhan, materi akhlak yang disampaikan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

Setelah menganalisa dan menelaah lebih dalam tentang kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* ini, penulis menemukan pokok yang paling penting dalam penelitian ini sebagaimana rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya yakni tentang konsep pendidikan akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia yang diajarkan menurut standar tingkat pendidikan bagi peserta didik. Konsep pendidikan akhlak yang dimaksud terdiri dari:

#### **A. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Allah Swt.**

Dalam bab sebelumnya, telah dijelaskan empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah Swt.<sup>3</sup> yakni: a) karena Allah telah menciptakan

---

<sup>2</sup> Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 181.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 126.

manusia; b) karena Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan adanya akal pikiran, hati nurani, panca indra, dan anggota tubuh yang kokoh dan sempurna; c) karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan demi kelangsungan hidup manusia; d) karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikan kepadanya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Oleh sebab itu, sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, hendaknya manusia berakhlak kepada Allah Swt. Dan berikut merupakan bentuk akhlak manusia kepada Allah Swt. yang telah penulis temukan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yakni sebagai berikut:

### **1. Bertaqwa kepada Allah Swt.**

Dalam banyak pembahasan mengenai hak Allah dan kewajiban manusia sebagai hamba, bertaqwa selalu berada pada pembahasan awal dan utama, begitu pula dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Hal ini dikarenakan bertaqwa merupakan wujud manifestasi yang sebenar-benarnya seorang hamba kepada Tuhannya dan merupakan materi pendidikan akhlak yang paling dasar yang perlu untuk dipelajari oleh peserta didik pada pendidikan tingkat awal. Jika ketaqwaan seseorang tidak kokoh, maka lama-kelamaan iman seseorang akan runtuh dan terbengkalai akibat dari kelalaian yang ia perbuat.

Konsep taqwa dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* secara garis besar sama dengan penjelasan para ahli yang mengartikan bahwa taqwa merupakan perbuatan seorang hamba yang senantiasa patuh terhadap segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Namun penulis menemukan dalam beberapa konteks pembahasan, taqwa dalam kitab ini memiliki dua makna yakni *pertama*, makna taqwa dalam artian takut terhadap murka Allah Swt. dan *kedua*, taqwa dengan makna taat dan patuh terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt.

Materi ketaqwaan juga dibahas oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam kutipan kitabnya *Al-Akhlaqi Lil Banin*. Beliau menyampaikan hal yang serupa tentang bertaqwa bahwa “*wajib bagimu mengagungkan Tuhanmu*

*dan mencintainya, dan bersyukur atas nikmatnya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”*.<sup>4</sup>

Meski terdapat banyak makna dan penjelasan mengenai taqwa menurut para ahli, penulis dapat memahami bahwa pada hakikatnya taqwa merupakan bentuk pengabdian diri dan penghambaan secara total seorang manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt. sebagai Sang *Khaliq* dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

## 2. Bertaubat

Bertaubat menjadi jalan bagi seorang hamba yang berbuat suatu dosa atau kesalahan untuk kembali kepada Allah Swt. Menurut pandangan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*, hakikat dari taubat (taubat nasuha) ialah taubat yang sebenar-benarnya dengan mengakui semua dosa-dosa yang pernah dilakukan dan secara sadar mengaku bahwa ia telah berdosa dan bersedia menerima segala konsekuensi (hukuman) sebagaimana yang telah ditentukan Allah Swt. dan hendaknya orang yang bertaubat menghadirkan perasaan sedih dan penyesalan dalam dirinya atas perbuatan yang dilakukan selama ini.

Para ulama berpendapat bahwa baubat seorang hamba kepada Allah akan diterima dengan melakukan tiga syarat. Dan apabila salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi, maka taubat yang dilakukan seseorang itu tidak diterima dan tidak dianggap sah.<sup>5</sup> Tiga syarat tersebut adalah:

- a. Meninggalkan maksiat tersebut.
- b. Menyesalinya.
- c. Berkemauan tidak akan mengulangi maksiat itu untuk selamanya.

Dari pendapat di atas, penulis menemui kesamaan maksud dari bertaubat kepada Allah. Penulis dapat memahami bahwa bertaubat yang

---

<sup>4</sup> Meriyanti Nasution dan Asnil Aidah Ritonga, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Al-Akhlaqi Lil Banin*”, Jurnal Tazkiya, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2020, hal. 07.

<sup>5</sup> Adlchiyah dan Vivi Mazaya Hasyma’, *Terjemah Riyadhus Sahalihin*, terj. dari *Riyadhus Shalihin: Min Kalami Sayyidil Mursalin* Oleh Imam An-Nawawi, (Semarang: Pustaka Nuun, 2014), hal. 10.

sebenarnya tidak hanya diungkapkan melalui lisan saja, tetapi kesungguhan, komitmen dan dedikasi dari diri seseorang untuk tidak melakukan dan mengulang kembali kesalahan yang pernah atau telah dilakukan.

### 3. Bersabar

Bersabar menurut Abu Thalib Al-Makky adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridlaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt.<sup>6</sup> Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam nasihatnya bahwa ketika diri kita terkena atau dilanda suatu musibah, hendaknya kita bersabar dan berikhtiar dengan terus mencari pahala di sisi Allah. Pada hakikatnya Allah memberikan ujian, cobaan, dan musibah kepada hambanya sebagai bentuk kasih sayang Allah kepadanya. Dengan adanya musibah ini Allah ingin mengangkat derajat hambanya yang mau bersabar dan tetap bersyukur kepada-Nya dalam kondisi apapun. Menerima segala ketetapan dan takdir dari Allah dengan ikhlas dan lapang dada menjadi salah satu wujud dari konsep bersabar.

Sebenarnya bersabar tidak hanya mengacu pada saat seseorang mendapatkan musibah saja. Menurut Al-Muhasibi dalam kitab *Adab An-Nufus* yang dikutip oleh Rosihon<sup>7</sup>, sabar sendiri dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni:

- a. Bersabar dari maksiat, artinya bersabar agar diri tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Kesabaran dan pengendalian hawa nafsu menjadi kunci utama untuk menghalangi diri agar tidak melakukan maksiat.
- b. Bersabar karena taat kepada Allah Swt., artinya sabar dalam menjalankan segala perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan cara senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

---

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 96.

<sup>7</sup> *Ibid.*

- c. Bersabar dari musibah, artinya sabar ketika diri dilanda suatu musibah, ujian atau cobaan dari Allah Swt.

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis dapat memahami bahwa bersabar dapat dilakukan dengan menerima segala keputusan dan takdir yang diberikan Allah Swt. dengan lapang dada dan disertai dengan ikhtiar dalam segala bentuk ujian yang tujuannya untuk melatih dan menjadikan diri sebagai makhluk yang lebih baik dari yang sebelumnya.

#### 4. Bersyukur

Bersyukur merupakan suatu cara seseorang untuk mengungkapkan berbagai nikmat dan karunia Allah melalui lisan, sedang dalam hatinya merasa senang atas karunia yang telah diterimanya dan tubuhnya tunduk menuruti perintah Allah. Bersyukur menjadi satu bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah yang tidak hanya diwujudkan melalui lisan dengan mengucapkan *'alhamdulillah'* saja, namun juga disertai dengan hati yang senang dan tubuhnya digunakan untuk melakukan ibadah-ibadah kepada Allah, seperti melaksanakan shalat lima waktu, shalat sunnah, berdzikir, dan sebagainya bentuk syukur melalui perbuatan.

Dalam kitab *Washoya* pun menjelaskan bahwa kita dilarang untuk berperilaku sombong atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. Karena hakikatnya Allah Maha Kuasa untuk memberikan nikmat kepada orang lain atas nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Untuk itu Allah memerintahkan kita untuk selalu bersyukur. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi, Rasulullah Saw. bersabda *"Ketika tidak mengkaruniakan seorang berupa syukur, berarti Allah menghalanginya untuk memperoleh tambahan nikmat karena Allah Swt. telah berfirman, 'Jika kalian bersyukur, Aku akan menambahkan nikmat kepada kalian'."*<sup>8</sup>

Dari penjelasan tersebut, penulis menemukan kesamaan antara pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dengan hadits yang diriwayatkan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 99.

oleh Imam Baihaqi. Keduanya ingin agar kita tidak terbujuk, bersikap sombong dan bahkan terlena dengan nikmat yang Allah berikan hingga kita lalai dan lupa untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah.

## 5. Bertawakkal

Bertawakkal atau berserah diri hanya kepada Allah Swt. merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Tawakkal menjadi gambaran dari keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan nasihatnya tentang tawakkal dalam kitab *Washoya* dengan menggunakan analogi atau perumpamaan seorang petani yang sedang menggarap ladang. Di sini penulis menemukan maksud dari apa yang ingin disampaikan beliau. Pada hakikatnya, tawakkal bukan berarti berserah diri kepada Allah Swt. saja tanpa adanya suatu ikhtiar atau usaha sebelumnya. Bertawakkal hendaknya dilakukan ketika seseorang telah mengusahakan segala urusannya sebaik-baiknya dan kemudian baru menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah Swt.

Menurut M. Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya, kemudian senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni dengan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>9</sup>

Dari pembahasan di atas, penulis menemukan kesamaan dan sedikit perbedaan dari pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dengan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai pandangan mereka tentang tawakkal. Kesamaan kedua pendapat di atas adalah mereka sama-sama mengartikan tawakkal sebagai berserah diri kepada Allah. Namun dalam pendapat ini, M. Quraish Shihab lebih menekankan pada kesadaran diri untuk bertawakkal pada Allah. Sedang Syaikh Muhammad Syakir berusaha menjelaskan lebih rinci lagi tentang konsep bertawakkal. Karena dalam konsep tawakkal sendiri

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* ....., hal. 127-128.

memiliki hubungan yang erat terhadap pemahaman manusia mengenai takdir, ikhtiar, ridha, sabar dan do'a, beliau menggunakan metode perumpamaan sebagai cara penyampaian nasihatnya untuk lebih memudahkan peserta didik dalam memahami konsep ini.

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia**

### **1. Akhlak kepada Rasulullah Saw.**

Salah satu rukun iman yang wajib diketahui dan diimani oleh setiap umat Muslim adalah iman kepada para rasul. Rasul-rasul yang wajib untuk diketahui ada 25 rasul. Dan Nabi Muhammad Saw. menjadi manusia pilihan yang diutus Allah Swt. untuk menyampaikan dakwah tentang ajaran Islam kepada umat manusia. Nabi Muhammad Saw. merupakan nabi sekaligus rasul terakhir yang diutus Allah Swt. dengan tugasnya untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beliau berdakwah kepada manusia lewat wahyu-wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril, dan wahyu-wahyu tersebut merupakan salah satu mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Muhammad Saw yakni berupa Al-Qur'an. Dalam kitab *Washoya*, hal ini merupakan wujud atau bentuk sifat Pemurah Allah Swt. kepada hamba-Nya.

Selain menyampaikan dakwah melalui wahyu Allah berupa Al-Qur'an, Rasulullah Saw. juga membimbing umatnya menuju nilai-nilai kebaikan melalui akhlak mulia beliau dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai panutan atau suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Dan sebagai umat Muslim yang beriman, Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk taat dan patuh kepada Rasulullah Saw. serta menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Rasulullah. Karena sesungguhnya segala bentuk ucapan, perbuatan dan ketetapan yang disampaikan oleh Rasul Saw. itu berdasarkan wahyu Allah Swt. Allah telah berfirman dalam QS. An-Nisaa' ayat 80 yang

artinya: “*Barangsiapa taat kepada Rasul, maka sungguh dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau sebagai penjaga atas mereka.*”<sup>10</sup>

## 2. Akhlak kepada Orang Tua

Membimbing dan mengasuh anak dalam lingkungan keluarga menjadi tugas dan tanggungjawab bagi tiap orang tua. Orang tua memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya bahkan rela melalui segala kesulitan dan pengorbanan demi kebaikan anaknya.

Maka dari itu, dalam kitab *Washoya*, nasihat-nasihat tentang hak-hak kedua orang tua dijelaskan setelah nasihat tentang hak Allah dan Rasul-Nya. Dari beberapa nasihat yang disampaikan dalam kitab ini, penulis memahami bahwa pengarang kitab berusaha menunjukkan bahwa Allah menempatkan orang tua pada derajat yang tinggi dan memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersyukur kepada-Nya dan kedua orang tua dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tuanya atau dapat disebut juga dengan istilah *birrul walidain*. *Birrul walidain* harus dilaksanakan sesuai dengan perintah agama. Anak wajib mentaati segala yang diperintahkan oleh bapak ibunya, selama mereka tidak memerintahkan kepada hal-hal yang dimurkai, dilarang, bahkan menyimpang dari tata aturan Allah Swt.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Rasulullah Saw. menerangkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama setelah sholat yang merupakan amalan dasar dalam Islam yang paling mulia. Hadits tersebut berbunyi: “*Dari Abdullah ibn Mas’ud ra, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw. ‘Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?’ Beliau menjawab: ‘Shalat tepat pada waktunya’ Aku bertanya: ‘Lalu*

---

<sup>10</sup> Tim Disbintalad, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia* ....., hal. 164.

*apalagi?’ Beliau menjawab: ‘Berbakti kepada orang tua’ Aku bertanya lagi: ‘Lalu apa lagi?’ Beliau menjawab: ‘Berjihad di jalan Allah’.*<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis menemukan kesamaan pandangan antara pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan hadits nabi tersebut tentang kedudukan atau derajat orang tua dalam pandangan Islam. Keduanya sama-sama ingin menunjukkan bahwa berakhlak baik, berbakti, memenuhi kewajiban dan hak kedua orang tua merupakan amalan utama setelah memenuhi kewajiban ibadah kepada Allah dan kewajiban kepada Rasul-Nya. Namun penulis menemukan dalam hal penyampaian nasihatnya tentang kewajiban anak dan hak orang tua, Syaikh Muhammad Syakir banyak menggunakan pendekatan persuasif untuk membangkitkan kesadaran emosional dan mengajak peserta didiknya merenungkan dan mengintrospeksi diri.

### 3. Akhlak kepada Guru

Adapun akhlak peserta didik kepada gurunya menurut pandangan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*, yakni: menerima dan mendengarkan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru, mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, taat dan patuh terhadap perintah guru untuk berperilaku baik, menghormati guru, menjadikan guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi diri peserta didik.

Terkait dengan adab seorang murid kepada gurunya, dalam kitab lain yakni kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* karya *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy’ari, menjelaskan bahwa terdapat dua belas akhlak murid ketika bersama gurunya<sup>12</sup>, yakni sebagai berikut:

- a. Seorang murid hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu sambil meminta petunjuk kepada Allah Swt. (*istikharah*) perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan diteladani budi pekerti dan tata kramanya.

---

<sup>11</sup> Ali Maulida, “Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*, Vol. 03, Juli 2014, hal. 729.

<sup>12</sup> Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, terj. dari Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* karya *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy’ari, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), hal. 25.

- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat.
- c. Patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya.
- d. Memandang guru dengan hormat, takzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid.
- e. Tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya.
- f. Bersabar atas kekasaran (ketidakramahan) dan keburukan perilaku yang muncul dari guru.
- g. Tidak menemui guru di selain majlis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain.
- h. Ketika murid duduk di hadapan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik.
- i. Bertutur kata yang baik kepada guru.
- j. Ketika guru menyampaikan suatu hukum dari suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah atau bercerita tentang sebuah kisah atau menembangkan suatu syi'ir, maka hendaknya murid mendengarkan dengan seksama dan mengambil manfaat dari apa yang telah disampaikan gurunya.
- k. Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan.
- l. Bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanannya.

Dari kedua penjelesan tersebut, penulis memahami bahwa pendapat-pendapat di atas memiliki keunggulannya masing-masing mengingat pengaruh budaya dalam lingkungan kedua pengarang sangat jauh berbeda. Namun penulis menemukan kesamaan dalam kedua pendapat di atas yakni pendapat tersebut sama-sama mengarah pada status sosial atau kedudukan seorang guru yang harus dijaga kehormatannya. Menurut penulis, kedua pendapat tersebut pun sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Kahfi

ayat 66 – 70 yang secara tersirat menunjukkan sikap seorang murid yang hendak menuntut ilmu kepada seorang guru melalui kisah Nabi Musa As dengan Nabi Khidir As.

#### **4. Akhlak kepada Teman atau Sahabat (Saudara Muslim)**

Dalam lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal, sudah dapat dipastikan bahwa seorang pelajar tidak akan pernah luput dari interaksi dengan pelajar lainnya yang tentu memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda tiap individunya. Saling menghargai dan menghormati antar sesama serta saling tolong menolong saat dibutuhkan menjadi kunci utama dalam bersosialisasi atau pergaulan tidak hanya dalam lingkungan sekolah atau pendidikan saja, namun juga kehidupan sosial dalam lingkup masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam kitab *Washoya*, penulis dapat memahami bahwa secara garis besar sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama teman khususnya dalam lingkungan madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Larangan menyakiti dan berlaku buruk terhadap satu sama lain.
- b. Larangan untuk saling mendesak ketika duduk untuk belajar dalam satu majlis.
- c. Larangan merendahkan dan meremehkan atas kemusykilan teman ketika belajar.
- d. Anjuran untuk menghargai kepada teman sekamar.
- e. Anjuran untuk menolong sesama teman yang membutuhkan bantuan.

Oleh karena itu, penulis merasa konsep akhlak kepada teman yang telah dijelaskan dan dijabarkan dalam kitab ini dapat diimplementasikan dan direfleksikan oleh peserta didik kepada teman-teman sebayanya dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Lebih luas lagi, penulis merasa teman pada dasarnya tidak hanya mencakup mereka yang belajar bersama kita dalam lingkungan sekolah saja. Anak-anak yang berasal dari lingkungan sekitar rumah atau tetangga juga termasuk dalam kategori teman. Dalam masyarakat, tetangga menjadi

orang terdekat yang akan membantu dan menolong bila kita membutuhkan bantuan. Dalam Qs. An-Nisaa' ayat 36 pun Allah telah berfirman yang artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah untuk ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan budak-budak kamu. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri.”*<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, sebagai bentuk penghormatan kita terhadap orang lain, kita dianjurkan untuk bersikap toleransi, saling menghargai dan menghormati hak-hak mereka serta saling membantu satu sama lain dengan tidak memandang latar belakang ekonomi, status sosial, dan sebagainya. Dalam salah satu hadits riwayat At-Titmidzi yang artinya: *“Dari Abdullah bin Umar ra, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sebaik-baiknya teman di sisi Allah adalah seseorang yang baik terhadap temannya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah seseorang yang baik terhadap tetangganya.”*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* ....., hal. 152.

<sup>14</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 293.